

Upaya Pengembangan Industri Batik Lukis Di Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta

Development Effort of Painted-Batik Industry in Patehan Village Kraton Subdistrict Yogyakarta

Oleh: Dodi Putra, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta. Dodiputra828@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Faktor-faktor produksi yang terkait dengan industri batik lukis, 2) Hambatan yang dihadapi pengusaha batik lukis, 3) Cara mengatasi hambatan yang dihadapi pengusaha industri batik lukis, 4) Upaya pengembangan industri batik lukis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif dengan pendekatan keruangan. Populasi penelitian ini terdiri 35 pengusaha. Penelitian ini adalah penelitian populasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Modal, 68,57% pengusaha membutuhkan modal sebesar Rp 5.000.000,00 - <Rp 10.000.000,00 sebagian modal berasal dari bank dan keluarga pengusaha sendiri. Bahan baku, 60% pengusaha memperoleh kain dari membeli pedagang pasar. Tenaga kerja, 57,2% pengusaha memiliki 3-4. 91,14% tenaga kerja didominasi perempuan. Pemasaran, pengusaha memasarkan ke pedagang pengepul, konsumen dan berdasarkan pesanan. Transportasi, menggunakan motor, mobil dan jasa pengiriman. Sumber energi berasal dari sinar matahari dan teknologi masih tradisional. 2) Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam industri batik lukis: keterbatasan modal, bantuan modal dari pemerintah belum merata, harga bahan baku naik, tenaga kerja laki-laki sering keluar jika sudah trampil, kurang inovasi pemasaran, merek dagang diganti pengepul, kondisi armada transportasi yang mengalami kerusakan, minyak tanah langka dan mahal, keterbatasan lahan untuk membuang limbah. 3) Cara mengatasi hambatan, meminjam uang ke lembaga perbankan atau hutang pada keluarga pengusaha, mengefisienkan penggunaan bahan baku, melakukan pembagian sistem kerja, memanfaatkan media internet dan mencari relasi bisnis, melakukan servis berkala pada armada transportasi, mengefisienkan penggunaan bahan bakar minyak. 4) Upaya pengembangan dari segi perencanaan, peningkatan jumlah modal, peningkatan ketrampilan tenaga kerja, penambahan armada transportasi, penambahan pangsa pasar. Pelaksanaan, meminjam modal ke bank, pengajuan proposal bantuan modal ke pemerintah, pelatihan tenaga kerja, pengajuan kredit kendaraan, menawarkan produk dengan kemasan yang menarik dan penambahan relasi bisnis. Evaluasi, bunga bank tinggi, bantuan kurang merata, peserta ketrampilan kurang serius, membantu dalam pengangkutan bahan baku dan pemasaran, permintaan produk meningkat, merek dagang diganti.

Kata kunci: *Industri, Pengembangan Industri dan Batik Lukis.*

ABSTRACT

This research designed to find out: 1) painted-batik production factors, 2) painted-batik production difficulties, 3) way to solve the painted-batik production difficulties, 4) painted-batik development efforts.

This research uses descriptive and quantitative techniques with spatial approach. There a 35 painted-batik entrepreneur as research population. This is a population studies. Data collecting technique used is observation, documentation and interviews. Facts analysis technique used is descriptive quantitative evaluation.

The research results show that: 1) financial capital, 68.57% of painted-batik employers need financial capital from Idr 5,000,000.00 until more than Idr 10,000,000.00 , entrepreneur's financial capital came from bank's loan and relatives' loan. Raw materials, 60% of painted-batik employer get fabric from market sellers. Labor, 57.2% of painted-batik employers have 3-4 employees. 91.14% of the employees are dominated by woman. Marketing, painted-batik employers sell painted-batik to resellers, collectors, consumers. Transportation, painted-batik employer use motorcycle, car, and courier as their transportation. Technology, sun-based energy resource and still use conventional technique. 2) Difficulties in painted-batik industry: lack of financial capital, financial capital aid from the government have not been spread evently, the price of raw materials is going up, the male employees in case they already skilled, lack of marketing innovation, trademark violation by collectors, damaged transport fleet circumstance, fuel is getting rare and high-priced, lack of land to throw away industrial waste. 3) the way to solve the diffulties, take a loan from banking establishments or make debt on a family of employers, raw materials-use efficiency, make some division of labor system, utilizing the internet network and looking for some bussines relations, perform periodic repairing on transport fleet, gas efficiency. 4) Development efforts in terms of planning, growing the amount of financial capital, increasing labor's skill, expanding delivery fleet, widening market segment. Implementation, taking financial capital loan from the banks, making submission to the government for financial capital aid, labor skill training, making submission of credit car, supplying products with attractive packaging and adding some business relation. Evaluation, high bank interest, aid have not been spread evently, lack of seriousness on skill training participants, helping within the transport of raw materials and marketing, the demand will increase, the trademark violation.

Keywords: industries, industry development and Batik Painting.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu pembangunan yang harus dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan guna meningkatkan taraf hidup kesejahteraan rakyat. Sasarannya adalah untuk mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan bidang industri serta terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat. Kontribusi secara kongkret upaya peningkatan ekonomi masyarakat harus dilakukan dalam berbagai program, diantaranya pembangunan sektor IMK (Industri Mikro dan Kecil). Sektor IMK sering digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, karena sebagian jumlah penduduknya hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern. IKM tersebut juga mampu menghadapi krisis moneter yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1997. Krisis yang secara nyata telah menyebabkan jatuhnya ekonomi nasional dan membuat

banyak sekali perusahaan-perusahaan besar gulung tikar. Sektor IKM terbukti memberikan kontribusi signifikan pada pembangunan ekonomi, baik di negara-negara industri maupun negara berkembang. Peran IKM dalam pembangunan ekonomi, antara lain dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan ekonomi lokal, peningkatan nilai ekspor dan mempercepat pembangunan daerah. IKM mampu menyerap tenaga kerja khususnya tenaga kerja informal karena karakteristik pekerjaan sektor IKM yang tidak membutuhkan syarat formal seperti halnya perusahaan besar, sedangkan IKM mampu meningkatkan ekonomi lokal melalui transaksi antar daerah dengan komoditas lokal. Pentingnya peranan usaha kecil dalam pembangunan perekonomian nasional ditunjukkan dengan ditetapkannya Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2008 tentang usaha kecil dan selanjutnya diikuti dengan peraturan pemerintah RI nomor 32

tahun 1998 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil. Inti dari peraturan ini adalah adanya pengakuan dan upaya untuk memperdayakan mereka. Hal ini sebagaimana yang terungkap dalam PP tersebut: "bahwa usaha kecil merupakan bagian integral dari perekonomian nasional yang mempunyai kedudukan, potensi, dan peranan yang penting dan strategis dalam mewujudkan pembangunan ekonomi nasional yang kokoh, usaha kecil perlu diberdayakan agar dapat menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang dan menjadi usaha menengah."

Kota Yogyakarta memiliki banyak potensi Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang bisa dikembangkan dengan maksimal. Menurut data Dinas Perindustrian Kota Yogyakarta, tahun 2012 tercatat jumlah industri kecil di Yogyakarta berjumlah 6.565 unit dengan jumlah tenaga kerja 34.560 orang. Yogyakarta mempunyai banyak sekali Industri Mikro dan Kecil (IMK) kreatif dan inovatif yang perlu terus dikembangkan

agar mempunyai daya saing terhadap daerah lain. Salah satu dari kerajinan yang perlu dikembangkan adalah batik yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang sejak zaman dahulu.

Batik terlahir sebagai seni karya yang mempunyai filosofi terhadap makna kehidupan. Tanggal 2 Oktober 2009 merupakan hari yang bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena pada hari itu organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa -Bangsa atau "UNESCO" menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia. Kesempatan itu pula diresmikan bahwa tanggal 2 Oktober 2009 sebagai Hari Batik Nasional. Batik dinilai sebagai ikon budaya yang memiliki keunikan dan filosofi mendalam, serta mencakup siklus kehidupan manusia, sehingga ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda dari kemanusiaan. Penetapan kain tradisional batik sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia antara

lain dengan menimbang batik sebagai kerajinan tradisional turun-temurun dari Indonesia yang kaya akan nilai budaya. Seni batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah ada sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga menjadi salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia.

UNESCO juga meneliti perlindungan yang diberikan Pemerintah Indonesia terhadap batik. Sebagai daerah penghasil batik yang terkenal, Yogyakarta adalah salah satu daerah yang memiliki batik dengan ciri khasnya sendiri. Salah satu batik yang telah lama ada di Yogyakarta adalah batik lukis yang berasal dari Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta.

Industri batik lukis yang berada di Kelurahan Patehan merupakan bagian dari industri kecil. Keberadaan industri tersebut memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar. Penduduk yang aktif dalam industri batik, secara tidak langsung mereka telah ikut berperan dalam membangun

perekonomian negara. Namun terkadang dalam proses produksi juga terdapat berbagai masalah yang dialami oleh para pengusaha industri batik lukis. Kendala yang dihadapi tersebut mengakibatkan produksi industri batik lukis mengalami pasang surut.

“Penetrasi produk batik di pasar domestik masih terkendala berbagai hal, seperti yang diungkapkan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Mari Elka Pangestu yang mengatakan “Kendala pertama, diawali soal ketersediaan peralatan membatik. Kedua, soal fluktuasi harga kain mori yang digunakan sebagai media batik. Ketiga, berkaitan dengan kemampuan manajemen, teknik mencanting atau mengecap halus dan pewarnaan batik dan kendala keempat, lebih berkaitan dengan calon konsumen”.

<http://industri.kontan.co.id/news/berbagai-masalah-masih-menghantui-industri-batik-untuk-jadi-industri-unggulan--1> diunduh pada tanggal 15 September 2014 pukul 21.02).

Produksi batik lukis tidak lepas dari modal, tenaga kerja, dan pemasaran. Modal merupakan faktor penting dalam kegiatan industri. Modal sangat berpengaruh terhadap produktifitas pengusaha dalam industri batik lukis. Keberadaan modal akan menentukan seberapa besar pengusaha industri batik lukis dalam mengembangkan usahanya. Keterbatasan modal yang dialami pengusaha industri batik lukis seringkali menjadi masalah yang menghambat proses produksi. Modal dalam kegiatan industri batik lukis dapat dibedakan menjadi modal awal yaitu modal yang dibutuhkan untuk memenuhi peralatan produksi dan modal operasional untuk menunjang kegiatan produksi. Modal operasional paling utama adalah untuk pemenuhan bahan baku produksi yaitu kain mori.

Tenaga kerja juga menjadi faktor yang sangat penting dalam proses produksi batik lukis. Proses produksi industri batik lukis masih menggunakan peralatan yang sederhana, sangat dipengaruhi oleh

kecakapan dan pengalaman yang dimiliki tenaga kerja. Tenaga kerja industri batik lukis juga tidak lepas dari permasalahan. Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya regenerasi tenaga kerja dalam industri batik. Kurangnya regenerasi tenaga kerja menyebabkan ketersediaan tenaga kerja menjadi sedikit dan langka. Hal ini yang sering menyebabkan para pengusaha industri batik lukis kesulitan dalam meningkatkan daya produksinya. Dengan demikian kegiatan produksi industri batik lukis menjadi terhambat karena tenaga kerja jumlahnya berkurang.

Masalah lain yang dihadapi para pengusaha industri batik lukis adalah pemasaran. Faktor pemasaran menjadi kendala selanjutnya yang harus dihadapi dalam kegiatan industri batik lukis. Banyaknya produk batik cap import dari China dan Malaysia yang masuk ke Indonesia akibat dibukanya jalur perdagangan bebas, membuat produk yang dihasilkan para pengusaha industri batik lukis sulit untuk dipasarkan

dan bersaing dengan produk batik lainnya. Persaingan harga dipasaran yang semakin ketat menjadi masalah tersendiri yang harus dihadapi para pengusaha industri batik lukis. Akibatnya perdagangan batik semakin kompetitif, dimana yang menang akan semakin maju dan yang kalah akan semakin menurun.

Industri batik lukis telah berdiri sejak lama, akan tetapi industri ini belum berkembang secara maksimal. Seringkali para pengusaha juga menemui hambatan atau kendala. Apabila dilihat dari segi ekonomi sebagai daerah tujuan pariwisata, maka banyak potensi yang perlu digali dari industri batik lukis di Kelurahan Patehan, sehingga ada kemungkinan industri ini dapat berkembang secara maksimal dan dapat menembus pasar global. Tetapi pada kenyataannya dalam menjalankan usaha tersebut, pengusaha sering dihadapkan dengan berbagai kendala dalam mengembangkan usaha batik lukis. Peneliti belum mengetahui bagaimana cara pengusaha

mengatasi kendala tersebut. Para pengusaha industri batik lukis juga belum banyak mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk mendukung dan mengembangkan aktivitas industri batik lukis, khususnya di Kelurahan Patehan. Oleh karena itu, dari penjabaran diatas maka peneliti mengadakan penelitian berjudul: **“Upaya Pengembangan Industri Batik Lukis di Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta.”**

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan keruangan. Penelitian ini menguraikan industri batik lukis yang difokuskan terhadap upaya pengembangan di Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha industri batik lukis di Desa Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta yang berjumlah 35 pengusaha. Semua populasi akan dijadikan responden penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan analisis kuantitatif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisik Daerah Penelitian

a. Letak, Luas dan Batas Penelitian

Lokasi penelitian di Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta. Kelurahan Patehan terletak pada sistem koordinat WGS 1984 UTM Zone 49s.

Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton, secara administratif termasuk dalam wilayah Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak Kantor Kelurahan Patehan dengan Kantor

Kecamatan Kraton yaitu 1 km. Jarak Kantor Kelurahan Patehan dengan Kantor Pemerintahan Kota Yogyakarta yaitu 5 km. Jarak Kantor Kelurahan Patehan ke Ibukota Provinsi yaitu 3 km.

Adapun batas-batas administrasi wilayah Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara :
Kelurahan Kadipaten dan Panembahan
- 2) Sebelah Barat :
Kelurahan Gedongkiwo
- 3) Sebelah Selatan :
Kelurahan Suryodingratan
- 4) Sebelah Timur :
Kelurahan Panembahan

Secara keseluruhan luas wilayah Kelurahan Patehan Kecamatan

Kraton Yogyakarta adalah 0,40 Km². Kelurahan Patehan terdiri dari 10 Rukun Warga dan 44 Rukun Tetangga



Gambar 2. Peta Administratif Kelurahan Patehan

b. Topografi

Sesuai dengan lokasinya di daerah Kota Yogyakarta, Kelurahan Patehan yang luasnya 0,40 Km² semuanya merupakan daratan. Keadaan iklim di wilayah Kelurahan Patehan adalah tropis dan angin muson tiap tahun berganti arah. Suhu minimum di Kelurahan Patehan berkisar antara 26 derajat Celcius dengan

suhu maximum mencapai 36 derajat Celcius.

c. Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Kelurahan Patehan sebagian besar berupa bangunan permanen yaitu mencapai 70% dan penggunaan lahan yang memiliki jumlah paling kecil adalah tanah kering yaitu sebanyak 5,75%.

2. Keadaan Demografis

a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data Kecamatan Kraton Dalam Angka 2014, jumlah penduduk di Kelurahan Patehan pada tahun 2013 adalah 5950 jiwa, yang terdiri atas 2937 jiwa atau 49,36 % laki-laki dan 3013 jiwa atau 50,64 % perempuan. Besarnya angka kepadatan

penduduk adalah 14875 Jiwa/Km².

b. Komposisi Penduduk

Berdasarkan perhitungan *sex ratio*, dapat disimpulkan bahwa diantara setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 laki-laki.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden yang diambil merupakan pengusaha industri batik lukis yang berada di Kelurahan Patehan yang terdiri atas 35 pengusaha

a. Jenis Kelamin Responden

Pengusaha industri batik lukis di Kelurahan Patehan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 80%, sedangkan pengusaha industri batik lukis yang berjenis kelamin perempuan sebesar 20%.

b. Umur Responden

Umur minimal pengusaha industri batik lukis minimal 37 dan maksimal 61. Komposisi umur pengusaha yang paling banyak berada pada umur 45-49 tahun dan 50-54 tahun yaitu ada 20 pengusaha (57,14%).

c. Alamat

Sebanyak 34 pengusaha berasal dari Taman KT. Satu pengusaha berasal dari Ngadisuryan.

d. Pendidikan Responden

Sebagian besar pengusaha industri batik lukis di Kelurahan Patehan memiliki jenjang pendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 18 pengusaha (51,4%), sedangkan jenjang pendidikan SMP berada dalam jumlah yang paling kecil yaitu 5 pengusaha (14,3%).

2. Faktor Produksi Industri

Batik Lukis

a. Modal

Sebanyak 68,57% pengusaha membutuhkan modal sebesar Rp 5.000.000,00 - <Rp 10.000.000,00. Sebagian besar modal awal berasal dari modal bank dan keluarga pengusaha sendiri

b. Bahan Baku

Sebanyak 60% pengusaha memperoleh bahan baku kain dengan membeli dari pedagang pasar. Jumlah bahan baku kain dan kaos yang digunakan dalam satu bulan paling besar berada pada 13-15 meter dan 56-61 pcs kaos , sedangkan paling sedikit pada kain dan kaos adalah 4-6 meter dan 20-25 pcs kaos. Sebanyak 100% pengusaha memiliki frekuensi yang tidak tentu dalam

mendatangkan bahan baku.

c. Tenaga Kerja

Sebanyak 57,2% pengusaha memiliki tenaga kerja 3-4 orang. Sebanyak 91,14% tenaga kerja didominasi oleh kaum perempuan. Dominasi tenaga kerja kaum perempuan disebabkan para tenaga kerja perempuan memiliki tingkat ketelitian yang tinggi, selain itu loyalitas tenaga kerja perempuan juga cukup tinggi.

Sebanyak 3,79% tenaga kerja masih berada dalam status keluarga pengusaha. Sebanyak 40,5% tenaga kerja industri batik lukis berada dalam rentang usia 46-50 tahun. Sebanyak 34,17% tingkat pendidikan tenaga kerja industri batik lukis adalah SMP, sedangkan 15,18%

tenaga kerja tidak bersekolah. Pengusaha menggunakan sistem pembayaran upah mingguan dalam membayar upah tenaga kerja.

d. Pemasaran

Sebanyak 35% pengusaha industri batik lukis menggunakan pola pemasaran dengan cara memasarkan ke pedagang dan pengepul serta berdasarkan pesanan. Daerah pemasaran produk industri batik lukis menjangkau Provinsi-Provinsi yang ada di Indonesia. Daerah pemasaran untuk Provinsi-Provinsi di Indonesia meliputi DKI Jakarta, Jawa Barat (Bandung), Jawa Tengah (Solo dan Semarang), Jawa Timur (Surabaya dan Malang), Bali (Denpasar), dan beberapa kota di Pulau

Sumatera (Medan, Batam dan Palembang). Kemudian daerah pemasaran untuk Luar Negeri, meliputi : Malaysia, Singapura dan Jepang.

e. Transportasi

Alat transportasi yang digunakan oleh pengusaha industri batik lukis adalah motor dan mobil. Selain menggunakan alat transportasi tersebut pemasaran juga menggunakan jasa pengiriman. Semua pengusaha memiliki alat transportasi motor sendiri untuk memasarkan hasil produksinya dan sebanyak 10 pengusaha juga menggunakan alat transportasi berupa mobil.

f. Teknologi dan Sumber Energi

Sumber energi yang digunakan dalam

industri batik lukis adalah sinar matahari. Teknologi yang digunakan masih tradisional. Alat-alat yang digunakan meliputi canting, kuas, wajan, kompor, kayu triplek dan bamboo penyangga.

3. Produktivitas Industri

Batik Lukis

Semua pengusaha di Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta tidak melakukan produksi setiap hari. Hari kerja adalah Senin – Sabtu dan pada hari Minggu semua kegiatan libur. Barang yang dihasilkan pengusaha industri batik lukis adalah batik lukis dan kaos lukis. 37,14% pengusaha mempunyai biaya produksi sebesar Rp 2.000.000,00 - < Rp 4.000.000,00, sedangkan 5,71% pengusaha mempunyai biaya produksi sebesar \geq Rp 8.000.000,00. 12 pengusaha (34,28%)

mempunyai total pendapatan dalam satu bulan sebesar Rp 5.000.000,00 - <Rp 7.000.000,00, sedangkan 6 pengusaha (17,14%) mempunyai total pendapatan dalam satu bulan sebesar \geq Rp 11.000.000,00. 57,14% pengusaha mempunyai keuntungan sebesar Rp 2.000.000,00 - <Rp 3.000.000,00, sedangkan 14,28% pengusaha mempunyai keuntungan sebesar Rp 1.000.000,00 - <Rp 2.000.000,00 dan 8,57% pengusaha mempunyai keuntungan sebesar Rp \geq 4.000.000,00.

4. Hambatan dan Cara Mengatasi

Hambatan-hambatan yang dihadapi para pengusaha industri batik lukis antara lain: keterbatasan modal, bantuan modal dari pemerintah belum merata, harga bahan baku naik, tenaga kerja laki-

laki sering keluar jika sudah terampil, kurangnya inovasi pemasaran, merek dagang diganti pengepul, kondisi armada transportasi yang mengalami kerusakan, harga BBM naik, minyak tanah langka dan mahal, dan keterbatasan lahan untuk membuang limbah

Cara mengatasi hambatan yang dihadapi para pengusaha industri batik lukis di Kelurahan Patehan, antara lain: meminjam uang ke lembaga perbankan dan hutang ke keluarga pengusaha sendiri, mengefisiensikan penggunaan bahan baku, para pengusaha melakukan pembagian sistem kerja dan merekrut tenaga kerja perempuan, para pengusaha memanfaatkan media internet dan mencari relasi, para pengusaha industri batik lukis melakukan servis berkala kendaraannya, dan para pengusaha mengefisiensikan

penggunaan bahan bakar minyak tanah.

5. Upaya Pengembangan

Beberapa upaya pengembangan yang dilakukan oleh pengusaha industry batik lukis, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 35. Upaya Pengembangan Industri Batik Lukis di Kelurahan Patehan.

No	Tahapan pengembangan	Upaya pengembangan
1	Perencanaan Faktor produksi : a. Modal b. Tenaga kerja c. Transportasi d. Pemasaran	Peningkatan jumlah modal Peningkatan ketrampilan tenaga kerja Penambahan armada transportasi Menambah pangsa pasar
2	Pelaksanaan Faktor produksi : a. Modal b. Tenaga kerja c. Transportasi d. Pemasaran	Menambah modal dengan cara meminjam ke Bank Pengajuan proposal bantuan modal ke Pemerintah Pelatihan tenaga kerja dengan Pemerintah Pengajuan kredit kendaraan bermotor Menawarkan produk dengan kemasan yang menarik Penambahan relasi bisnis
3	Evaluasi Faktor produksi : a. Modal b. Tenaga kerja c. Transportasi d. Pemasaran	Bunga Bank terlalu tinggi Bantuan kurang merata Peserta kurang serius mengikuti ketrampilan Sangat membantu proses pengangkutan bahan baku dan pemasaran produk Menambah beban pengusaha Permintaan produk bertambah Merek dagang diganti

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik faktor produksi yang terkait dengan usaha industri batik lukis antara lain:

a. Modal

Sebanyak 68,57% pengusaha membutuhkan modal sebesar Rp 5.000.000,00 - <Rp 10.000.000,00.

Sebagian besar modal awal berasal dari modal bank dan keluarga pengusaha sendiri.

b. Bahan baku

Sebanyak 60% pengusaha memperoleh bahan baku kain dengan membeli dari pedagang pasar. Jumlah bahan baku kain dan kaos yang

digunakan dalam satu bulan paling besar berada pada 13-15 meter dan 56-61 pcs kaos, sedangkan paling sedikit pada kain dan kaos adalah 4-6 meter dan 20-25 pcs kaos. Sebanyak 100% pengusaha memiliki frekuensi yang tidak tentu dalam mendatangkan bahan baku.

c. Tenaga kerja

Sebanyak 57,2% pengusaha memiliki tenaga kerja 3-4 orang. Sebanyak 91,14% tenaga kerja didominasi oleh kaum perempuan. Dominasi tenaga kerja kaum perempuan disebabkan para tenaga kerja perempuan memiliki tingkat ketelitian yang tinggi, selain itu loyalitas tenaga kerja

perempuan juga cukup tinggi.

Sebanyak 3,79% tenaga kerja masih berada dalam status keluarga pengusaha. Sebanyak 40,5% tenaga kerja industri batik lukis berada dalam rentang usia 46-50 tahun. Sebanyak 34,17% tingkat pendidikan tenaga kerja industri batik lukis adalah SMP, sedangkan 15,18% tenaga kerja tidak bersekolah. Pengusaha menggunakan sistem pembayaran upah mingguan dalam membayar upah tenaga kerja.

d. Pemasaran

Sebanyak 35% pengusaha industri batik lukis menggunakan pola pemasaran dengan cara memasarkan ke

pedagang dan pengepul serta berdasarkan pesanan. Daerah pemasaran produk industri batik lukis menjangkau Provinsi-Provinsi yang ada di Indonesia. Daerah pemasaran untuk Provinsi-Provinsi di Indonesia meliputi DKI Jakarta, Jawa Barat (Bandung), Jawa Tengah (Solo dan Semarang), Jawa Timur (Surabaya dan Malang), Bali (Denpasar), dan beberapa kota di Pulau Sumatera (Medan, Batam dan Palembang).

Kemudian daerah pemasaran untuk Luar Negeri, meliputi : Malaysia, Singapura dan Jepang.

e. Transportasi

Alat transportasi yang

digunakan oleh pengusaha industri batik lukis adalah motor dan mobil. Selain menggunakan alat transportasi tersebut pemasaran juga menggunakan jasa pengiriman. Semua pengusaha memiliki alat transportasi motor sendiri untuk memasarkan hasil produksinya dan sebanyak 10 pengusaha juga menggunakan alat transportasi berupa mobil.

f. Sumber energi dan teknologi

Sumber energi yang digunakan dalam industri batik lukis adalah sinar matahari. Teknologi yang digunakan masih tradisional. Alat-alat yang digunakan meliputi

canting, kuas, wajan, kompor, kayu triplek dan bamboo penyangga.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi para pengusaha industri batik lukis antara lain:

- a. Keterbatasan modal.
- b. Bantuan modal dari pemerintah belum merata.
- c. Harga bahan baku naik.
- d. Tenaga kerja laki-laki sering keluar jika sudah terampil.
- e. Kurangnya inovasi pemasaran.
- f. Merek dagang diganti pengepul
- g. Kondisi armada transportasi yang mengalami kerusakan
- h. Harga BBM naik
- i. Minyak tanah langka dan mahal
- j. Keterbatasan lahan untuk membuang limbah

3. Cara mengatasi hambatan yang dihadapi para pengusaha industri batik lukis di Kelurahan Patehan, antara lain:

- a. Meminjam uang ke lembaga perbankan dan hutang ke keluarga pengusaha sendiri.
- b. Mengefisiensikan penggunaan bahan baku.
- c. Para pengusaha melakukan pembagian sistem kerja dan merekrut tenaga kerja perempuan.
- d. Para pengusaha memanfaatkan media internet dan mencari relasi.
- e. Para pengusaha industri batik lukis melakukan servis berkala kendaraannya.
- f. Para pengusaha mengefisiensikan

penggunaan bahan bakar minyak tanah.

B.Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada pengusaha industri batik lukis
 - a. Pengelolaan manajemen usaha yang baik bagi pengusaha dalam memajukan industri batik lukis.
 - b. Pengusaha industri batik lukis selalu aktif memanfaatkan media sebagai alat promosi untuk memperluas daerah pemasaran.
 - c. Perlu kerja sama dengan pihak pihak swasta terkait dengan permodalan dan daerah pemasaran.
2. Kepada pemerintah
 - a. Perlu dilakukan kerjasama yang baik antara pemerintah

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS).
2010. *Statistik
Industri Besar dan
Sedang*. Yogyakarta:
Badan Pusat Statistik
DIY

Badan Pusat Statistik (BPS).
2013. *Kota
Yogyakarta Dalam
Angka*. Yogyakarta:
Badan Pusat Statistik
DIY.

Badan Pusat Statistik (BPS).
2013. *Profil Industri
Mikro dan Kecil*.
Yogyakarta : Badan
Pusat Statistik DIY.

[Http://industri.kontan.co.id/news/berbagai-masalah-masih-menghantui-industri-batik-untuk-jadi-industri-unggulan--1](http://industri.kontan.co.id/news/berbagai-masalah-masih-menghantui-industri-batik-untuk-jadi-industri-unggulan--1) diunduh pada tanggal 15 September 2014 pukul 21.02)

Yogyakarta, 17 Desember 2015

Dosen Pembimbing



Dr. Hastuti, M.Si

NIP. 19620627 198702 2 001